

Konflik Sosial Dalam Novel *Tiba-Tiba Malam* Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologis

Dara Windiyarti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo
windiyartidara@yahoo.com

Diterima 11 Februari 2013/Disetujui 19 Juni 2013

Abstract

This study aims to describe the social conflicts in the novel Tiba-tiba Malam by Putu Wijaya. The data of this study was taken from the novel Tiba-tiba Malam by Putu Wijaya published in 2005 by Compass Publisher. Data collection was done by using literature method. This study used Georger Simmel and Ralf Dahrendorf theory of conflict. The method used in this study is descriptive analysis. This study aims to reveal the social conflicts between characters and the social conflicts between characters and the villagers, the causes of conflicts and actions to resolve the conflicts. This research resulted in the following. First, the emergence of conflict between Sunatha family and Utari family was motivated by personal issues, while the emergence of conflict between Sunatha family and the villagers was motivated by customs violations. Secondly, the causes of individual conflicts are the individual behavior and the economy, while the cause of conflicts with the villagers is the strong kinship among the villagers. Thirdly, the action to solve the conflicts is to do a good communication between parties in conflicts.

Keywords: novel, character, villager, theory of conflict, social conflict.

1. Pendahuluan

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat dan karya sastra mampu memberikan makna tertentu pada pembaca. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra hadir dari pemikiran pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Melalui karyanya pengarang mengajak pembaca untuk menghayati dan menangkap fenomena kehidupan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dari sinilah gagasan yang terkandung dalam karya sastra dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu.

Menurut Damono (1997:1), karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam hubungan itu, pemahaman karya sastra dilakukan dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Kenyataan sosial bisa berupa masalah-masalah sosial yang ada pada masyarakat. Masalah sosial merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antarkelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi dan ideologi, yang ditandai dengan satu proses sosial yang disosiatif. Menurut Soekanto (1990: 398-401), masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Menurut Thohir (2005:6), konflik sosial, sifatnya bisa tersembunyi dan terbuka. Konflik yang tersembunyi bisa berbentuk: *alienasi, stigma, labeling* secara negatif kepada kelompok lain, maupun berbentuk ancaman. Kalau konflik semacam ini diabaikan dan tidak memperoleh penanganan secara memuaskan, bisa membuka diri menjadi konflik yang

terbuka. Konflik terbuka bisa berupa: makian, bentrokan fisik, debat, polemik, demonstrasi, penghujatan, tawuran, sampai pengrusakan.

Berkaitan dengan konflik sosial, Berry (2003:24-25) berpendapat bahwa perbedaan kelas muncul karena adanya pembagian kekuasaan yang sangat jelas sehingga dapat dibedakan antara kelas yang dominan dan berkuasa dari kelas-kelas di bawahnya. Kelas-kelas tersebut secara nyata atau secara potensial berada dalam konflik satu sama lain.

Di pihak lain, Selden (1989:24-25), mengatakan bahwa dalam teori marxis pertentangan kelas-kelas sosial mengukuhkan latar timbulnya konflik-konflik ideologis. Menurut Marx, bahwa semua sistem mental (ideologis) adalah hasil-hasil keberadaan kemasyarakatan dan keekonomian. Kepentingan keberadaan kelas masyarakat yang dominan sebagaimana orang melihat keberadaan manusia, individu dan kolektif. Sistem hukum misalnya, bukanlah manifestasi murni manusia atau akal dewa (Tuhan), tetapi akhirnya mencerminkan kepentingan-kepentingan kelas yang dominan dalam periode-periode sejarah tertentu.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, masalah sosial masyarakat yang termanifestasi dalam karya sastra (novel) antara lain berupa konflik sosial di sebuah wilayah tertentu, etnis tertentu yang bisa mengancam kesatuan etnis tersebut menjadi fokus pembahasan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yakni menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu.

Salah satu karya sastra yang merefleksikan konflik sosial adalah novel *Tiba-tiba Malam* (2005) karya Putu Wijaya. Konflik sosial yang dikemukakan adalah konflik dalam satu wilayah pedesaan di Bali yang penduduknya hampir seluruhnya bermatapencaharian sebagai petani. Konflik sosial yang ada di desa tersebut adalah konflik individu antarwarga dan konflik sosial antara individu dengan masyarakat desa. Pada mulanya, munculnya konflik dipicu oleh perebutan seorang gadis, kembang desa, anak seorang petani penggarap bernama Utari. Gadis itu diperebutkan oleh seorang pemuda kaya, tuan tanah bernama Ngurah dan seorang guru SMP bernama Sunatha, anak penggarap sawah milik Ngurah. Meskipun Utari pada akhirnya menikah secara resmi dengan Sunatha, namun Ngurah masih tetap memantau kondisi (kebahagiaan) Utari. Pernikahan Utari dengan Sunatha pun sebenarnya tidak disetujui oleh pemuda-pemuda di desanya karena dianggap yang lebih layak mendapat Utari adalah Ngurah.

Persoalan mulai merumit ketika terjadi peristiwa sehari setelah pernikahan Utari-Sunatha, Suanta pergi ke Kupang, NTT untuk melaksanakan tugas sebagai guru SMP. Kondisi ini dimanfaatkan Ngurah untuk mendekati Utari. Ngurah berhasil mengorek rahasia pernikahan Utari dengan Sunatha, bahwa menurut pengakuan Utari, ia masih perawan meski telah menikah. Dari sinilah konflik mulai terbuka karena Utari menerima kehadiran Ngurah, bahkan mau diajak kabur oleh Ngurah hingga Utari hamil. Konflik kemudian berkembang menjadi konflik sosial masyarakat yang diwarnai kekerasan sosial dan kekerasan fisik. Kekerasan sosial dan kekerasan fisik pecah setelah Sunatha kembali dari Kupang untuk menemui istrinya Utari. Sunatha terkejut ketika melihat istrinya telah hamil, hasil perselingkuhannya dengan Ngurah.

Di sisi lain, ada persoalan pelik berkaitan dengan konflik sosial masyarakat. Subali, ayah Sunatha telah bergaul akrab dengan seorang *bule* bernama David sehingga mengubah perilaku sosialnya. Subali meninggalkan kebiasaan yang ada di desanya, untuk memperoleh kesenangan fisik bersama David. Dari perubahan perilaku tersebut, Subali dan keluarganya dikeluarkan dari krama desa sebagai sangsi adat yang sangat berat.

Konflik antarindividu yang berkembang menjadi konflik kelompok masyarakat adalah reaksi masyarakat terhadap pelanggaran-pelanggaran adat dan tradisi, dan pemberian sanksi-sanksi adat untuk mempertahankan kebersamaan (gotong-royong) masyarakat desa. Persoalan-persoalan itulah yang menjadi daya tarik novel *Tiba-tiba Malam* sekaligus menjadi alasan utama penulis memilih novel tersebut sebagai objek kajian. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah konflik sosial itu terjadi? Dari pertanyaan (permasalahan) itu dapat dirumuskan: (1) bentuk konflik sosial apa saja yang terjadi?; ((2) faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial?; dan (3) bagaimanakah cara penyelesaian konflik sosial?

Pertanyaan-pertanyaan itu akan dijawab dalam pembahasan dengan menggunakan teori konflik yang dikemukakan Georange Simmel dan Ralf Dahrendorf, yang membicarakan interaksi sosial dan konflik sosial. Kajian akan memfokus pada pemahaman bentuk-bentuk dan gejala-gejala, pelaku, faktor-faktor yang melatarbelakangi, dan tindakan pencegahan (penyelesaian) konflik sosial.

Teori konflik berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural. Teori konflik berasal dari berbagai sumber lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel. Salah satu kontribusi utama teori konflik adalah meletakkan landasan utama untuk teori-teori yang lebih memanfaatkan pemikiran Marx. Teori konflik yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori konflik yang lebih berorientasi mikro katimbang teori konflik makro Ralf Dahrendorf, sehingga teori konflik ini lebih sintesis dan integrative (Ritzer, 2005:160-221)

Dalam bukunya yang berjudul *Conflict Sociology* (1975), Randall Collins (Ritzer, 2005:160), mengatakan bahwa kontribusi utama untuk teori konflik adalah menambah analisis tingkat mikro terhadap teori yang bertingkat makro. Ia mencoba menunjukkan bahwa stratifikasi dan organisasi didasarkan atas interaksi kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial.

Collins mendekati konflik dari sudut pandang individu karena akar teoritisnya terletak dalam fenomenologi dan etnometodologi, sementara teoritis lainnya memulai dan tetap menganalisis dari level kemasyarakatan. Meski Collins lebih menyukai teori berskala kecil dan bertingkat individual, ia menyadari bahwa sosiologi tidak akan berhasil hanya berdasarkan analisis tingkat mikro saja. Teori konflik tidak bisa berbuat apa-apa tanpa analisis tingkat kemasyarakatan. Sementara sebagian besar teoritis konflik percaya bahwa struktur sosial berada di luar (eksternal)—dan memaksa—pihak aktor. Collins cenderung melihat struktur sosial tidak dapat dipisahkan dari aktor yang membangunnya, dan yang mana pola interaksinya adalah esensi struktur sosial. Ia cenderung melihat struktur sosial lebih sebagai pola interaksi katimbang sebagai kesatuan eksternal dan imperatif. Collins memilih memusatkan perhatian pada stratifikasi sosial karena stratifikasi sosial adalah institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, seperti kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, dan gaya hidup.

Dalam pendekatan konflik stratifikasi, Collins bertolak dari beberapa asumsi. Orang dipandang mempunyai sifat sosial (*sociable*), tetapi juga mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka. Konflik mungkin terjadi dalam hubungan sosial karena “penggunaan kekerasan” yang selalu dapat dipakai seseorang atau banyak dalam lingkungan pergaulan. Ia yakin bahwa orang berupaya untuk memaksimalkan “status subjektif” mereka dan kemampuan untuk berbuat demikian bergantung pada sumber daya mereka maupun sumber daya orang lain dengan siapa mereka berurusan. Ia melihat orang mempunyai kepentingan

sendiri-sendiri; jadi benturan mungkin terjadi karena kepentingan-kepentingan itu pada dasarnya saling bertentangan.

Collins (Ritzer, 2005:162-164), mengembangkan lima prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial, meski ia yakin bahwa kelima prinsip itu dapat diterapkan di setiap bidang kehidupan sosial. *Pertama*, teori konflik harus memusatkan perhatian pada kehidupan nyata katimbang formulasi abstrak—lebih mengarah ke gaya analisis material Marxian katimbang gaya abstraksi fungsionalisme struktural. Di sini Collins tidak memandang manusia sepenuhnya rasional. Ia mengakui bahwa manusia rentan terhadap teriakan emosional dalam upaya mereka mendapatkan kepuasan. *Kedua*, teori konflik stratifikasi harus meneliti dengan seksama susunan material yang mempengaruhi interaksi. Meski aktor-aktor kemungkinan dipengaruhi oleh faktor material, namun tak semua aktor dapat dipengaruhi dengan cara yang sama. Variabel utama adalah sumber daya yang dimiliki aktor yang berlainan. *Ketiga*, dalam situasi ketimpangan, kelompok yang mengendalikan sumber daya kemungkinan akan mencoba mengeksploitasi yang sumber dayanya terbatas. *Keempat*, perlu melihat fenomena kultur seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumber daya, dan kekuasaan. *Kelima*, harus melakukan studi ilmiah tentang stratifikasi dan setiap aspek kehidupan lainnya.

2. Metode

Penelitian sastra dengan perspektif sosiologis ini bersifat kualitatif. Jenis data yang diambil juga data yang bersifat kualitatif, misalnya data yang mendeskripsikan konflik sosial antartokoh, data yang mendeskripsikan konflik sosial antara tokoh-tokoh dan masyarakat desa, data yang mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konflik, dan data yang mendeskripsikan tindakan untuk menyelesaikan konflik sosial.

Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam teori konflik. Konsep teori konflik George Simmel dan Ralf Dahrendorf dalam buku yang berjudul *Conflict Sociology* (1975), Randall Collins (Ritzer, 2005:160), mengatakan bahwa kontribusi utama untuk teori konflik adalah menambah analisis tingkat mikro terhadap teori yang bertingkat makro. Ia mencoba menunjukkan bahwa stratifikasi dan organisasi didasarkan atas interaksi kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial.

Secara ringkas, langkah-langkah analisis penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan bahan (data) berupa teks sastra yang akan dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya; dan mengumpulkan bahan-bahan berupa teks-teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian, dan teks-teks berupa teori. Kedua, menganalisis novel *Tiba-tiba Malam* dengan menggunakan teori yang ada dalam teori konflik George Simmel dan Ralf Dahrendorf untuk mengungkapkan konflik sosial antara tokoh-tokoh dan masyarakat desa, faktor penyebab terjadinya konflik, dan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan konflik sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Tiba-tiba Malam* menampilkan kehidupan masyarakat pesdesaan di lereng bukit Batukau, Bali. Hubungan kekerabatan mereka kuat dan diikat dengan aturan-aturan desa (rapat-rapat desa). Mereka hidup bergotong royong memelihara pura, dan membersihkan kuburan. Matapencaharian mereka adalah bertani sawah dengan cara menggarap sawah milik tuan tanah. Di sinilah terjadi hubungan timbal balik antara penguasa (pemilik sawah) dan

pekerja (penggarap sawah). Hubungan itu juga diikat dengan aturan-aturan desa terhadap si pekerja. Jika seseorang melanggar aturan desa, maka sawah garapan orang itu bisa dicabut oleh si pemilik sawah. Oleh karena itu, para petani penggarap sawah harus selalu menaati segala aturan desa dan menjalin hubungan baik dengan pemilik sawah. Di tengah warga masyarakat yang seluruhnya bermatapencaharian sebagai petani, terdapat seorang guru SMP.

Hidup kekelompokan mereka masih ketat. Meskipun kehidupan keluarga dan perorangan terbilang kurang, akan tetapi usaha-usaha bersama-karena dilakukan secara beramai-ramai-jadi begitu menonjol. Di samping tembok-tembok rumah yang roboh, di samping penghuni-penghuni yang tampak kekurangan, tegak sebuah Balai Desa yang megah. Juga kelihatan pura-pura tempat persembahyangan terpelihara rapi. Kuburan mereka bersih. Di tengah desa ada sebuah pohon beringin dengan rumah-rumahan tempat kentongan desa tergantung-tampak terpelihara rapi. Bila seorang tua petugas desa itu kelihatan memanjat tangga untuk mencapai kentongan itu, setiap warga desa bersiap-siap untuk melakukan kerja bersama (h. 41-42).

Dari gambaran kehidupan masyarakat desa tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat desa memiliki stratifikasi sosial atau kelompok sosial: kaya (pemilik sawah), miskin (penggarap sawah), pembaharu (berusaha untuk maju). Kondisi seperti ini mengarah ke potensi terjadinya konflik individual. Sementara kekelompokan yang ketat mengarah ke potensi terjadinya konflik sosial masyarakat.

Novel *Tiba-tiba Malam* menampilkan tiga tokoh utama yaitu Utari, Sunatha, dan Ngurah, ditambah tokoh lain Sunithi, Subali, masyarakat desa, dan David.

Konflik Individu

Dalam novel *Tiba-tiba Malam* ditampilkan tokoh Utari, si kembang desa, anak seorang petani miskin telah bertunangan dengan Sunatha, guru SMP. Di sisi lain, ada seorang pemuda kaya, pemilik sawah, bernama Ngurah juga menyukai (mencitai) Utari secara diam-diam. Karena antara Utari dan Sunatha saling mencintai maka mereka akhirnya menikah. Perkawinan mereka tidak disukai masyarakat desa, karena Sunatha adalah anak seorang petani miskin, sedangkan Utari adalah kembang desa. Banyak laki-laki yang lebih mampu (kaya) siap untuk menjadi suaminya, terutama Ngurah, si tuan tanah di desa itu.

Konflik individu mulai terbentuk setelah Utari ditinggal tugas ke Kupang oleh Sunatha, suaminya pada keesokan harinya setelah menikah. Di pelabuhan, setelah mengantarkan suaminya menunaikan tugasnya di Kupang, Utari menangis dan berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Ia mengatai suaminya seorang *wangdu* (banci), juga mengatakan bahwa dirinya diguna-gunai oleh suaminya (hal.38-39). Hal itu membuat ibu Utari yang ikut mengantarkan Sunatha mulai yakin ada yang tak beres dalam perkawinan anaknya. Utari tidak mau tinggal di rumah orang tua Sunatha. Orang tua Utari dan Utari menuduh Sunatha telah mengguna-gunai Utari. Keluarga Sunatha pun tidak terima atas tuduhan itu, pertengkaran pun terjadi (hal. 46).

Tuduhan ibu Utari terhadap keluarga Sunatha yang mengguna-gunai Utari itulah yang menjadi titik awal terjadinya konflik. Juga perilaku kasar, kata-kata kasar, dan caci maki ibu Utari terhadap Sunithi, adik Sunatha. Dari sinilah konflik individu mulai terbuka. Persoalan antara keluarga Sunatha dengan keluarga Utari itu kemudian melebar melibatkan Ngurah. Perhatikan kutipan berikut.

Sunithi menahan perasaannya. Ia menangis. Kemudian ia memungut bungkusan itu. Weda hanya tercengang. Ibu Utari melotot pada Weda.

“Kamu juga ikut-ikutan dia! Kalau Ngurah tahu kamu sekongkol dengan tukang guna-guna itu, sawah kamu pasti dicabut. Awas ya!” (*Tiba-tiba Malam*, 2005:46-47).

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan bahwa ibu Utari melebarkan persoalan perkawinan Utari dengan Sunatha ke persoalan yang lain yakni mata pencaharian keluarga Sunatha. Ia bahkan berani mengancam bahwa sawah milik Ngurah yang digarap keluarga Sunatha akan dicabut. Dari persoalan ini, tergambar bahwa keluarga Utari (ibu Utari) telah memilih Ngurah untuk menggantikan posisi Sunatha sebagai suami, meski perkawinan Utari dengan Sunatha masih sah.

Kondisi itu dimanfaatkan Ngurah untuk mendekati Utari. Utari pun menerima kehadiran Ngurah. Ngurah bersaha mengorek rahasia pernikahan Utari dengan Sunatha. Utari pun membeberkan rahasianya, ia mengaku bahwa dirinya masih perawan meski telah menikah. Hal ini yang mendorong Ngurah untuk terus mendekati Utari agar mau menjadi istrinya. Dengan dalih membantu mengobati Utari, Ngurah dengan mudah membawa kabur Utari karena dengan suka rela Utari bersedia dibawa kabur Ngurah. Orang tua Utari pun mendukung kehadiran Ngurah, bahkan menyetujui ketika Utari diajak pergi ke Tabanan, kemudian ke Banyuwangi oleh Ngurah dengan dalih berobat karena Utari sakit. Mereka tinggal dalam satu kamar. Utari sama sekali tidak canggung (hal.114). Di tempat inilah Ngurah mengetahui bahwa Utari benar-benar masih perawan meskipun telah menikah dengan Sunatha.

Berita kepergian Utari dan Ngurah sampai ke Sunithi. Bahkan Suki, teman Sunithi melihat Utari bersama Ngurah di gedung bioskop di Banyuwangi dalam kondisi hamil. Ia kemudian mencetitekannya kepada Sunithi. Sunithi kaget mendengar berita itu, merasa tak percaya bahwa Utari sudah sejauh itu berhubungan dengan Ngurah (hal.109-110).

Peristiwa kaburnya Utari bersama Ngurah tersebut merupakan puncak konflik antara keluarga Sunatha dan keluarga Utari. Dalam hal ini Sunithi, adik Sunatha yang menanggung semua persoalan itu, ditambah persoalan ibunya yang sedang sakit keras, dan persoalan ayahnya yang kabur ke Denpasar bersama seorang *bule* bernama David. Oleh karena itu, Sunithi tidak mampu menanggung beban penderitaan yang sangat berat itu. Ia kemudian menulis surat kepada Sunatha yang berada di Kupang, NTT, menceritakan segala hal buruk yang telah menimpa keluarga mereka, tentang persoalan ayahnya, ibunya, dan Utari, serta adat desa yang telah mengeluarkan mereka dari hak adat desa. Sunithi meminta agar Sunatha segera pulang untuk mengurus semua persoalan itu (hal.129-131).

Mengetahui persoalan yang menimpa keluarganya di Bali, Sunatha merasa tercabik-cabik, darahnya mendidih, ia ingin membunuh Ngurah (hal.134). Sunatha segera minta izin ke Kepala Sekolahnya untuk pulang ke Bali. Ketika tiba di desanya, ibu Sunatha telah meninggal dan sedang dibawa ke kuburan oleh beberapa orang. Utari tidak terlihat dalam prosesi penguburan itu. Selesai penguburan, Sunatha berusaha menjemput Utari. Meskipun tahu bahwa Utari sudah hidup seperti suami istri dengan Ngurah, Sunatha tetap mengharapkannya kembali.

Tanpa kesadarannya, ia memaki-maki sendiri, “Kalau tidak setuju, dari dulu bilang! Saya akan tuntutan ini di pengadilan! Melarikan istri orang. Bangsat!” Sunithi dan Weda mencoba menyabar-nyabarkannya. Ketika datang Ngurah, Sunatha menjadi kalap. Ngurah

yang langsung turun untuk mendamaikan, dianggapnya menantang. Sunatha langsung menghajarnya. (hal. 215-216).

Konflik Masyarakat

Dalam novel *Tiba-tiba Malam*, tokoh Subali, ayah Sunatha menjadi penyebab utama timbulnya konflik sosial masyarakat. Konflik itu terjadi antara keluarga Subali dengan masyarakat Desa. Persoalan itu sudah meningkat menjadi persoalan masyarakat desa yang harus diselesaikan secara adat. Hal itu terjadi karena ulah Subali yang sudah beberapa kali tidak ikut rapat desa dan kerja gotong-royong membersihkan pura di desa. Perhaikan kutipan berikut.

Mereka makin seru mempercakapkan Subali.

“Keluarkan saja dia dari krama-desa, Pak!” kata seseorang.

Bagus Cuplak berdiri lagi.

“Kalau dia tidak mau lagi ikut kerepotan desa, dia juga tidak boleh mempergunakan jalan desa, pancuran desa, pura desa, dan kuburan desa. Keluarkan saja dia seperti dulu I Madra kita keluarkan karena tidak mau ikut kerja. Kalau kita berani mengeluarkan I Madra kenapa Subali. tidak? Sekarang mana dia? Kenapa tidak datang?!” (*Tiba-tiba Malam*, 2005: 67-68).

Kutipan tersebut secara jelas menggambarkan terjadinya konflik antara masyarakat (penduduk desa) dengan keluarga Subali. Konflik itu dipicu oleh perilaku Subali yang meninggalkan kebiasaan desa dalam bergotong royong sehingga ia mendapat acaman dari warga desa akan diputus hubungan sosialnya yakni dikeluarkan dari krama-desa, dan tidak berhak atas semua fasilitas desa.

Ketidakhadiran Subali di berbagai kegiatan sosial desa sebenarnya disebabkan oleh pengaruh seorang *bule* bernama David yang menghasut dirinya. David memprovokasi kepada Subali bahwa Subali akan diajak pergi untuk membicarakan rencana pembaruan desa—harus ada sekolah, harus ada listrik, dan harus hidup lebih praktis. David menambahkan bahwa rapat-rapat desa itu tidak ada gunanya (hal. 51). David juga mengajari bahwa segala ketidakpraktisan di kampung hanya menjadikan gotong-royong sebagai pangkal kemiskinan. Oleh karena itu, semua orang harus mulai menjauhi hidup berkelompok yang saling menggerogoti (hal. 52).

Subali sangat percaya dengan penjelasan David. Ia kemudian mau diajak pergi ke Denpasar oleh David untuk bersenang-senang menikmati hidup yang bebas, meninggalkan kerja bakti di pura. David berusaha keras untuk mendoktrin Sunatha untuk meninggalkan budaya setempat (desa) yang mengutamakan gotong-royong kemudian beralih mengikuti budaya modern yang bebas. Penjelasan David kepada Subali itu mampu mempengaruhi perilaku (kebiasaan) Subali. Subali benar-benar meninggalkan kebiasaan yang sudah lama ia lakukan di desanya yaitu gotong-royong. Ia mengikuti ajakan David untuk “bangkit” dari kehidupan masyarakat desa yang “mati”. Namun kenyataannya, kenikmatan hidup Subali bersama David harus dibayar mahal oleh Subali. Masyarakat desa membenci Subali dan keluarganya. Ketika Subali tidak berada di rumahnya, pada malam hari rumahnya dilempari batu oleh warga desa (hal. 83-84).

Kebencian masyarakat desa kepada Subali tidak cukup diekspresikan hanya dengan melempari rumahnya dengan batu. Hal lebih fatal adalah Subali dan keluarganya diputus

ikatan (dikeluarkan) dari krama-desa (hal. 85-86). Dengan demikian, Subali dan keluarganya tidak boleh menggunakan semua fasilitas umum yang ada di desa. Keputusan Kepala Desa itu dilakukan dengan alasan bahwa tindakan Subali yang sering meninggalkan kegiatan sosial desa dianggap sebagai tindakan melawan adat juga dianggap sebagai penghinaan.

Konflik antara masyarakat desa dengan keluarga Subali terus berlangsung hingga sangsi adat terhadap keluarga Subali pun benar-benar dilakukan. Sangsi itu dapat dilihat dari tanggapan (reaksi) masyarakat desa ketika mengetahui istri Subali yang sudah sakit parah itu meninggal dunia, mereka tidak peduli, tidak mau menengok, apalagi membantu menggali liang kuburan (hal.202). di tengah malam, Subali diam-diam menggali sendiri kuburan untuk istrinya (hal. 205-206).

Kebencian warga desa tidak berhenti sampai di pemakaman istri Subali. Ada peristiwa yang tidak masuk di akal. Di tengah halaman itu, tergeletak mayat yang kemarin mereka kubur, yakni mayat istri Subali (hal. 222). Mayat itu telah digali kembali oleh warga desa kemudian dilemparkan ke halaman rumahnya.

Tindakan warga desa itu dipicu oleh peristiwa perkelahian antara Sunatha dan Ngurah. Saat iring-iringan mayat yang hanya dihadiri oleh beberapa orang itu, Sunatha datang. Sunatha mengikuti prosesi pemakaman ibunya. Usai dipemakanan, Sunithi bercerita tentang Utari, Ngurah ditambah keterangan yang diberi oleh Weda. Sunatha tak dapat menahan diri. Didatanginya Utari dan terjadilah perkelahian antara Ngurah dengan Sunatha. Sikap Sunatha malah membuat warga desa simpati kepada Ngurah. Akibatnya, mayat ibunya yang sudah dikuburkan, dibongkar lagi oleh warga dan diletakkan di depan rumah Sunatha.

Faktor Penyebab Timbulnya Konflik Sosial dalam Novel *Tiba-tiba Malam*

Faktor Perilaku (moral)

Utari, gadis bunga desa, lahir sebagai anak tunggal. Banyak pemuda yang tertarik oleh kecantikannya. Ia menikah dengan Sunatha, seorang guru SMP yang akan bertugas di Kupang, NTT. Mereka telah sepakat berjuang meraih masa depan, dan rela berkorban.

Sehari setelah pernikahan, saat Sunatha berada di kapal menuju Kupang, tiba-tiba Utari berteriak-teriak tak karuan seperti orang gila. Bahkan dalam teriakannya, ia mengatakan bahwa dirinya di guna-guna oleh Sunatha. Utari tidak mau tinggal di rumah orang tua Sunatha meskipun adat Bali mengharuskan seorang istri tinggal di rumah keluarga suaminya. Ia juga tega mengatai suaminya *wangdu* yang berarti impoten di depan orang lain (hal. 39).

Penyebab perilaku aneh Utari akhirnya terkuak. Pada saat malam pengantin, Sunatha tidak menyetubuhinya. Ia sangat kecewa sampai-sampai mengatakan bahwa suaminya *wangdu* (impoten). Ia sama sekali tidak menyadari alasan Sunatha tidak melakukan hal itu. Alasan Sunatha adalah tidak ingin istrinya menjadi susah karena mempunyai anak sementara dia sedang bertugas di pulau lain. Namun kenyataannya, Utari tidak bisa menerima alasan itu. Sunata tidak mempertimbangkan bahwa bagi sepasang pengantin malam pertama adalah peristiwa bersejarah yang indah yang selalu di tunggu-tunggu.

Kekecewaan Utari tidak mendapat seksual pada “malam pertama” mendorong Utari mencari laki-laki lain untuk memenuhi kebutuhan (seksual) tersebut. Utari pun segera menyetujui tawaran Ngurah untuk berobat ke kota, meski ia tau bahwa ia tidak sakit sama sekali. Ia mengiyakan ajakan Ngurah dengan kesadaran bahwa sebenarnya mereka saling menyukai. Ia tidak merasa kikuk tinggal di rumah keluarga Ngurah. Utari memutuskan untuk ikut bersama Ngurah ke Banyuwangi, mengkhianati perkawinannya dengan Sunatha. Meskipun Utari sempat ragu-ragu, akhirnya ia malah menantang Ngurah (hal.98). Di

Banyuwangi, Utarilah yang terlebih dulu memantapkan diri ketika Ngurah masih ragu-ragu. Utari menyatakan kesanggupannya menerapkan konsep barunya tentang pernikahan yakni seorang wanita yang telah menikah tetap sepenuhnya berhak mencari kebahagiaan dengan pria lain, termasuk berhubungan intim (hal. 114).

Ngurah pemuda terkaya di desa digambarkan sebagai pemuda yang “matang” dan pandai bersikap menghadapi orang lain. Terhadap warga desa, dia tidak pernah menunjukkan sikap sombong. Dia cukup bijaksana. Selain ketika berhadapan dengan wanita yang disukainya, Ngurah selalu dapat berpikir jernih dan tidak emosional. Beberapa kali Ngurah berusaha menenangkan dan membuka pikiran para warga desa yang sedang marah. Sikap itulah yang membuat warga desa lebih mendukung Ngurah daripada Sunatha. Semula Ngurah sportif menganggap dirinya kalah dari Sunatha. Dia menolak usul anak buahnya untuk melarikan Utari (hal. 3).

Perilaku Ngurah mulai berubah ketika melihat kekecewaan Utari terhadap Sunatha dan mengetahui bahwa Utari masih perawan. Ngurah mulai berharap, namun, dalam bersikap dan bertindak, ia selalu memperhitungkan Sunatha sebagai suami Utari. Dia tetap beranggapan bahwa wanita yang bersuami tidak boleh didekati atau diperlakukan seperti kekasih. Namun, cinta dan nafsu Ngurah membuatnya terombang-ambing. Di satu sisi, Ngurah tetap menghargai Sunatha, namun di sisi lain ia sangat menginginkan Utari.

Akhirnya Ngurah menetapkan hatinya bahwa seorang wanita, meskipun sudah menikah, tetaplah pantas ia perjuangkan. Ngurah memutuskan untuk melawan konsep bahwa wanita yang sudah menikah adalah milik suaminya sepenuhnya. Pemicunya adalah kemantapan Utari seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ngurah pun menyetubuhi Utari hingga hamil. Ngurah tidak ragu untuk memberikan keturunan pada seorang wanita yang sudah bersuami. Ngurah akan menikahi Utari.

Sunatha adalah seorang guru SMP yang berperilaku baik terhadap warga desa. Meski ekonomi keluarganya cenderung pas-pasan, tetapi pendidikannya membuat Sunatha cukup dipandang di desanya. pernikahannya dengan Utari, si kembang desa pun atas dasar saling mencintai. Hal ini juga diketahui oleh warga desa termasuk Ngurah.

Semula hubungan warga desa termasuk Ngurah terhadap Sunatha tidak bermasalah. Namun tindakan Sunatha meninggalkan istrinya (Utari) sehari setelah pernikahan, membuat warga desa termasuk Ngurah tidak bersimpati terhadap Sunatha. Lebih-lebih setelah terungkap bahwa Sunatha tidak menyetubuhi istrinya pada malam pengantin. Inilah tindakan Sunatha yang menjadi kelemahan atau kekurangannya. Pemikiran tentang tidak ingin istrinya menjadi susah karena mempunyai anak sementara ia sedang bertugas di pulau lain dan memutuskan untuk tidak menyetubuhi istrinya pada malam pertama, tidak bisa diterima oleh istrinya dan orang lain pada umumnya. Maksud baik Sunatha itu berdampak fatal bagi dirinya, ia kehilangan cinta istrinya dan kehilangan simpati warga desa.

Sikap Utari yang begitu saja mencampakkan suaminya kemudian hamil dengan Ngurah, dapat dikatakan bahwa Utari memiliki moral yang buruk. Demikian halnya dengan perilaku Ngurah yang menghamili Utari, istri sah Sunatha juga dapat dikatakan bahwa Ngurah memiliki moral yang buruk seperti halnya Utari. Sementara Sunatha yang memutuskan untuk tidak menyetubuhi istrinya (Utari) pada malam pertama dan meninggalkan istrinya sehari setelah pernikahan, dapat dikatakan bahwa Sunatha adalah laki-laki (suami) yang kurang bertanggung jawab dan tidak memahami hati perempuan (istri).

Faktor Ekonomi

Telah dijelaskan di atas bahwa penduduk desa lereng bukit Batukau, Bali bermatapencaharian sebagai petani sawah dengan cara menggarap sawah milik tuan tanah. Hubungan timbal balik antara pemilik sawah dan pekerja penggarap sawah juga diikat dengan aturan-aturan desa terhadap si pekerja. Jika seseorang melanggar aturan desa, maka sawah garapan orang itu bisa dicabut oleh si pemilik sawah. Oleh karena itu, para petani penggarap sawah harus selalu menaati segala aturan desa dan menjalin hubungan baik dengan pemilik sawah. Di sisi lain ada seorang yang bukan petani, yaitu guru SMP yang bisa dikategorikan sebagai pembaharu, tidak terikat oleh siapa pun untuk memperoleh penghasilan. Stratifikasi sosial seperti ini yaitu kaya (pemilik sawah), miskin (penggarap sawah), dan pembaharu (berusaha untuk kaya) berpotensi terjadinya konflik individu. Dalam hal ini, stratifikasi sosial didasarkan atas interaksi kehidupan sehari-hari karena stratifikasi sosial adalah institusi yang menyentuh banyak ciri kehidupan, seperti kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, dan gaya hidup.

Utari, gadis cantik itu anak seorang petani penggarap (miskin) seperti halnya Sunatha. Meski Sunatha telah berhasil menjadi guru SMP namun orang tuanya adalah petani penggarap (miskin). Sementara Ngurah adalah pemuda kaya, pemilik sawah yang digarap oleh orang tua Utari dan orang tua Sunatha bahkan warga desa yang lain. Dalam hal ini, kekayaan atau kepemilikan harta benda cenderung mempengaruhi perilaku individu. Ngurah, seorang warga yang kaya (pemilik sawah) sudah tentu memperoleh lebih banyak simpati warga desa karena warga desa memiliki kepentingan yaitu ketergantungan penghasilan kepada Ngurah. Dengan demikian, warga desa cenderung berpihak kepada Ngurah. Sebaliknya Ngurah bisa lebih bebas bertindak kepada warga desa. Ia memiliki rasa percaya diri yang kuat bahwa dirinya adalah penyelamat (pahlawan) bagi penduduk desa.

Keberpihakan warga kepada Ngurah karena ia adalah pemuda terkaya di desa, sementara Sunatha adalah pemuda miskin tanpa melihat bahwa Sunata adalah seorang guru yang memiliki status sosial lebih tinggi. Warga desa yang berpendidikan rendah itu menilai bahwa kekayaan (harta benda) sama dengan kekuasaan. Artinya, Ngurah memiliki kekuasaan untuk memiliki Utari. Warga desa pun mulai tampak membenci Sunatha dan keluarganya. Oleh karena itu, ketika terjadi persoalan Utari ditinggal pergi Sunatha menunaikan tugas mengajar di Kupang, Renti menyarankan agar Ngurah segera membawa kabur Utari. Keberpihakan warga desa kepada Ngurah atau kebencian warga kepada keluarga Sunatha juga dapat dilihat ketika terjadi perkelahian Sunatha dan Ngurah yang mempersoalkan Utari, istri Sunatha yang dihamili Ngurah, sekelompok warga tega menggali kubur ibu Sunatha dan melemparkan mayatnya ke halaman rumah Sunatha (hal. 222).

Bagi Ngurah kekayaan (ekonomi) merupakan sarana yang efektif untuk memperoleh kekuatan diri (percaya diri). Ia tidak pernah merasa ragu atau takut dalam menghadapi apa pun dan siapa pun. Tanpa harus menggunakan kekuasaannya, ia telah mendapat tempat di hati masyarakat untuk berkuasa. Seluruh warga desa telah bertekuk lutut kepadanya, termasuk Sunatha yang akhirnya berdamai, merelakan istrinya dicuri oleh Ngurah.

Faktor Kekelompokan Masyarakat

Telah diungkapkan di atas, desa lereng bukit Batukau, Bali, sekilas masyarakatnya tentram dan hidup sederhana. Hubungan kekerabatan mereka kuat dan diikat dengan aturan-aturan desa (rapat-rapat desa). Mereka hidup bergotong royong memelihara pura, dan membersihkan kuburan. Hidup kekelompokan mereka masih ketat. Meskipun kehidupan

keluarga dan perorangan terbilang kurang, akan tetapi usaha-usaha bersama—karena dilakukan secara beramai-ramai—jadi begitu menonjol (hal. 41-42). Kekelompokan masyarakat yang ketat ini mengarah ke potensi terjadinya konflik sosial masyarakat.

Subali, ayah Sunatha yang terbujuk rayuan David, seorang *bule* yang datang ke desa dengan tujuan yang tidak jelas, telah berubah perilakunya. Ia pergi ke kota meninggalkan keluarga dan desanya yang ketat dengan pola hidup gotong-royongnya. Ia mulai meninggalkan pola hidup gotong-royong dengan warga di desanya. Ia tidak mau lagi menghadiri rapat-rapat desa yang dilakukan secara berkala. Sikap aneh Subali itu membuat warga desa marah dan membeci Subali dan keluarganya karena Subali dianggap telah melanggar adat. Bagi warga desa, adat yang berlaku adalah pemimpin mereka. Mereka sangat menghormati dan tunduk kepada adat mereka. Oleh karena itu, pelanggaran adat yang dilakukan Subali harus diberi sangsi.

Dari pelanggaran adat yang dilakukan Subali, sangsi dijatuhkan adalah dikeluarkan dari krama desa. Dengan demikian, ia dan keluarganya tidak berhak lagi menggunakan fasilitas desa seperti banjar dan tanah kuburan, juga tidak berhak mendapat bantuan masyarakat desa yang bersifat sosial seperti bantuan pemakaman jenazah dan bantuan untuk orang sakit.

Dengan dikeluarkannya Subali dari krama desa, risiko yang ditanggung oleh Subali dan keluarganya adalah: (1) istri Subali yang sedang sakit keras dikucilkan oleh masyarakat desa; (2) Sunatha dianggap *nge-leak* atau menggunakan guna-guna; (3) kematian istri Subali tidak dihiraukan oleh warga desa; (4) Subali menggali sendiri lubang kuburan untuk istrinya; (6) jenazah istri Subali digali kembali oleh penduduk desa dan dilemparkan ke halaman rumah Subali; (7) Subali menjadi gila; dan (8) Sunatha merelakan istrinya menjadi milik Ngurah.

Dari beberapa peristiwa mengerikan yang menimpa keluarga Subali itu, dapat dipahami bahwa masyarakat desa sangat ketat memberlakukan sangsi adat desa tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Warga desa secara bersama-sama menyetujui melakukan tindakan sadis yang dianggap sah sebagai sangsi pelanggaran adat. Mereka lebih mengutamakan adat daripada kemanusiaan.

Tindakan Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Tiba-tiba Malam*

Dalam novel *Tiba-tiba Malam*, konflik sosial sebagai akibat dari interaksi sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok yang terjadi di desa lereng bukit Batukau, Bali, pada akhir dapat diselesaikan. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi dan ideologi yang ditandai dengan satu proses sosial yang disosiatif. Ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat itu akan membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Oleh karena itu, tindakan-tindakan untuk menyelesaikan konflik sosial perlu dilakukan.

Setelah terjadi peristiwa perkelahiran antara Sunata dan Ngurah yang mempersoalkan Utari dan peristiwa penggalian kembali jenazah ibu Sunatha yang kemudian dilempar ke halaman rumah Subali, Sunatha berusaha untuk memahami peristiwa itu. Sunatha mulai menyadari ketika ia melihat sepanjang jalan di depan pintu rumahnya, telah penuh orang. Mereka semuanya membawa senjata. Senjata-senjata tajam, seakan mereka sedang menunggu musuh. Seluruh tubuh Sunatha jadi lemas, dan pada saat itulah seluruh kemarahan Sunatha hilang. Ia menatap semua dengan sedih. Kini mulai dengan kesadaran. Ia menyadari bahwa

orang-orang desa itu, tidak dihasut oleh siapa-siapa. Pemimpin mereka adalah adat yang berlaku dan sama-sama mereka hormati. Ayahnya telah dikeluarkan dari krama desa oleh desa. Berarti ia tidak berhak lagi untuk mempergunakan milik desa. Termasuk tanah kuburan. Itu harus diakui karena sudah berlangsung bertahun-tahun terhadap siapa saja (hal. 223-224). Sunatha pun kemudian meminta maaf kepada aparat desa.

Kesadaran Sunatha itu menjadi penyelesaian konflik. Ngurah pun membantu Sunatha agar permintaan maaf Sunatha diterima oleh warga desa dan meminta agar warga desa memakamkan kembali jenazah ibu Sunatha di tanah kuburan desa (hal. 226).

Semula, Sunatha ingin meminta istrinya itu untuk memilih, apakah kembali atau memang membutuhkan perceraian. Ia sudah menyiapkan kata-kata yang baik, juga sudah menyiapkan hati yang besar. (hal. 228). Namun ketika melihat Utari yang hamil, Sunatha sangat kecewa. Akhirnya Sunatha merelakan Utari kepada Ngurah. Ia meminta Utari dikawinkan secara resmi oleh Ngurah. Ngurah pun menyetujuinya. Sunatha menghargai kebaikan Ngurah.

Utari kemudian menikah secara resmi dengan Ngurah, sementara Sunatha kembali ke Kupang untuk meneruskan tugas mulia sebagai guru meski dengan hati tercabik-cabik.

4. Simpulan

Dari berbagai peristiwa yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik sosial dalam novel *Tiba-tiba Malam* berupa konflik individu dan konflik masyarakat. Konflik individu terefleksi antara lain dalam peristiwa pertengkaran antara ibu Utari dan Sunithi karena Sunatha dituduh mengguna-gunai Utari untuk dapat menikahi Utari. Juga peristiwa perkelahian antara Sunatha dan Ngurah yang mempersoalkan penyerobotan Utari, istri Sunatha oleh Ngurah. Konflik sosial masyarakat terefleksi antara lain dalam peristiwa pelemparan batu ke rumah Subali oleh warga desa karena Subali tidak lagi mau ikut bergotong-royong berkerja untuk desa dan tidak mau menghadiri rapat-rapat desa. Juga peristiwa penggalan jenazah istri Subali dan mayatnya dilempar ke halaman rumah Subali.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya konflik sosial antara lain perilaku (moral) buruk Utari dan Ngurah. Mereka berdua tega sepakat untuk berzinah, meski Utari masih terikat oleh lembaga perkawinan yang sah. Juga sikap Sunatha yang kurang bertanggung jawab atas istrinya karena tidak menyetubuhinya pada malam pertama dan meninggalkannya sehari setelah pernikahan meski dengan alasan menunaikan tugas di pulau lain. Faktor ekonomi juga menjadi faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Kekayaan Ngurah menjadi pusat simpati warga desa, terutama ibu Utari yang sangat menginginkan Ngurah segera memperistri Utari meski Utari masih berstatus sebagai istri sah Sunatha. Faktor lain yang tak kalah signifikan adalah kekelompokan masyarakat desa yang ketat yang menjunjung tinggi aturan-aturan adat.

Kesadaran Sunatha akan kuatnya adat dan ketatnya sangsi-sangsi terhadap pelanggaran adat, menjadi kunci penyelesaian konflik sosial. Ditambah kerelaan hati Sunatha merelakan istrinya menikah dengan Ngurah, si tuan tanah yang menjadi dewa penolong bagi semua warga desa.

Daftar Pustaka

Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Disunting oleh Paulus Wirutomo. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern* (diterjemahkan oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- Selden, Raman. 1989. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thohir, Mudjahirin. 2005. *Kekerasan Sosial di Pesisiran Utara Jawa, Kajian Berdasarkan Paradigma Kualitatif*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wijaya, Putu. 2005. *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.